

TITIN NURHAYATI MA'MUN

Lektur Agama Islam: Konsep dan Penanganan Naskah Klasik Nusantara

ABSTRAK: Naskah-naskah keislaman di Nusantara sangat banyak jumlahnya. Dapat diperkirakan jauh lebih banyak dari naskah-naskah lainnya yang ada di Nusantara saat ini. Banyaknya naskah-naskah keislaman di Nusantara dipengaruhi oleh etos budaya tulis yang dibawa oleh peradaban Islam dari jazirah Arab ke Nusantara. Keseriusan dan kejelian para ilmuwan Islam dalam mengkodifikasi berbagai buah pikiran dari masa lalu membuahkan hasil berupa semakin mantapnya bahan bacaan bagi umat Islam yang hadir berikutnya. Adanya spesifikasi keilmuan seperti ilmu tafsir dan bacaan Al-Qur'an, ilmu Hadits, fiqih, ilmu kalam, tasawwuf, ilmu bahasa (nahwu, sharaf, fonologi, dan balaghah), hingga termasuk biologi, fisika, astronomi, dan lain-lain semakin mempermudah para pelajar dalam mendalami bidang ilmu yang diminatinya. Seiring dengan perkembangan keilmuan Islam di berbagai belahan dunia lainnya, keilmuan Islam juga berkembang di Nusantara sehingga menumbuhkan banyaknya karya-karya keislaman. Teks di dalam naskah-naskah keislaman di Nusantara ada yang berupa salinan, saduran, dan adapula yang otograf. Naskah-naskah tersebut perlu dikaji melalui dua tahap, yakni tahap filologi dan tahap analisis terhadap isi dengan tanpa mengabaikan yang satu dari yang lainnya. Keseriusan penanganan naskah klasik keagamaan tidak hanya dipertaruhkan pada perhatian para filolog saja, tetapi juga perhatian para cendekiawan Muslim pada umumnya, dan – jika mungkin – dapat saja melibatkan beberapa pihak lainnya. Kerja bersama di antara beberapa pihak ini diharapkan akan mampu menyelesaikan persoalan naskah klasik keislaman, dari mulai penanganan naskah dan pernaskahan hingga penggalan kandungan isinya.

KATA KUNCI: Nusantara, naskah Islam, spesifikasi keilmuan, kajian filologi, dan analisis isi naskah.

Dr. Hj. Titin Nurhayati Ma'mun adalah Dosen pada Program Studi Filologi Pascasarjana UNPAD (Universitas Padjadjaran), Jalan Bandung-Sumedang Km.15 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia. Alamat emel: titin_makmun@yahoo.co.id

P E N D A H U L U A N

Menteri Agama Republik Indonesia, Maftuh Basyuni, dalam pidatonya di acara Musyawarah Kerja Nasional (MUKERNAS) Ulama Al-Qur'an di Cisarua, Bogor, Jawa Barat, pada hari Senin, 23 Maret 2009, mengemukakan bahwa saat ini di masyarakat kita banyak ditemukan bentuk-bentuk pemahaman terhadap ajaran agama yang begitu ketat dan literal, bahkan terkadang terasa menyulitkan. Di sisi lain, tidak sedikit pula ditemukan bentuk-bentuk pemahaman keagamaan yang tampak begitu longgar, bahkan liberal. Menghadapi kenyataan ini, dan untuk terhindar dari segala bentuk penyelewengan, beliau menghimbau agar para ulama dapat mengawal pemahaman teks-teks keagamaan yang ada di masyarakat (*Republika*, 24/3/2009).

Kekhawatiran dan himbauan tersebut sangat wajar terjadi mengingat saat ini arus globalisasi semakin gencar dan tak terbendung masuk ke dalam negeri. Keterbukaan informasi dunia memberi dampak sosial dan budaya yang tidak kecil. Dampak tersebut, diantaranya, semakin tidak jelas acuan nilai yang dipakai (*anomisasi*); semakin relatifnya standar kepuasan individu, bahkan individu semakin sulit terpuaskan (*perfeksionis*); kecenderungan konsumsi yang tidak disertai pemahaman fungsional sehingga terjadi kesenjangan antara budaya fisik dengan nilai-nilainya (*cultural-lag*); serta terjadinya penetapan *double standard* sebagai akibat dari terjadinya polarisasi kiblat budaya (Panuju, 2001:51-53).

Di tengah situasi yang demikian, ajaran agama semakin diabaikan; dan jika hal ini dibiarkan, agama hanya dijadikan tempat pelarian dari *absurditas* hidup yang dirasakan (Nasr, 1983:82); atau agama hanya dijadikan alat legitimasi untuk kepentingan tertentu, termasuk untuk pencapaian popularitas (Ahmad, 2002:177). Di sinilah pentingnya kehadiran ulama dalam mengawal pemahaman masyarakat terhadap agama.

Selain itu, ketegangan antara budaya tradisional dan modern mengakibatkan tergesernya yang tradisional oleh yang modern (Mardimin, 1994:109). Dunia Barat, karena dianggap sebagai yang mewakili budaya modern, akhirnya menjadi kiblat dalam segala hal (Hanafi, 1989:61; dan Arkoun, 1999:7). Padahal, sebagai hasil olah-pikir manusiawi, produk intelektual Barat tidak selamanya benar atau (setidaknya) dapat diterapkan pada segala medan. Peradaban Barat yang sekuler telah membawa diri mereka sendiri pada krisis lingkungan dan ketidakseimbangan psikologis. Tetapi menariknya, hampir semua bangsa Timur, dan khususnya dunia Islam, sedang mengulangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan Barat tersebut. Ini merupakan sebuah tragedi (Nasr, 1983:21). Imbas lebih jauh

dari hal tersebut adalah menyangkut cara berfikir dimana akhirnya untuk memandang tradisi dan budaya mereka sendiri, bangsa Timur harus terperangkap pada kacamata Barat (Arkoun, 1999:87).

Untuk dapat terhindar dari persoalan-persoalan di atas, upaya menengok masa lalu dari tradisi sendiri (dalam negeri) merupakan sebuah keniscayaan (al-Jabiri, 1989:3; dan Arkoun, 1999:88). Hal ini dapat dilakukan dengan menggali kandungan naskah klasik yang masih dapat ditemui hingga kini. Naskah klasik Nusantara tidak hanya menyimpan karya sastra, tetapi juga agama dan tasawwuf, politik, perjanjian perdagangan, peraturan hubungan sosial antara warga masyarakat, hukum perkawinan, etika, astronomi, dan lain sebagainya yang merupakan bukti pengabdian intelektual masyarakat Nusantara terhadap tradisi mereka di masa itu (Ma'mun, 2008). Naskah yang hampir-hampir tak terhitung jumlahnya itu banyak yang masih belum tertangani secara filologis, apalagi tergali isinya dan dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan hidup kekinian.

Pengungkapan "nilai lama" yang terkandung di dalam naskah pada hakikatnya merupakan tujuan filologi. Melalui penerapan teori dan metodologinya, filologi berupaya untuk mengungkapkan nilai itu kembali, serta kemudian melestarikan wujud fisik (naskah)-nya sebagai warisan budaya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka hasil yang akan dicapai filologi mencakup dua segi: *pertama*, filologi dapat menghasilkan apa yang disebut *cultural identity*; dan *kedua*, filologi dapat memainkan peran sebagai sarana pembentukan rasa kebangsaan. Kedua hasil tersebut, meskipun tidak bersifat mutlak, dapat ditempuh dengan menggali sebanyak mungkin naskah-naskah keagamaan, khususnya naskah-naskah yang terlahir dan menjadi bagian dari tumbuh-kembang agama Islam. Bagaimana pun, sejarah membuktikan bahwa kehadiran Islam di wilayah Nusantara cukup memberi andil, bahkan – dalam kadar tertentu – mengarahkan dan menentukan terbentuknya "wajah" Nusantara saat ini.

Naskah-naskah keislaman di Nusantara telah banyak dikaji, baik dalam bentuk kajian filologis maupun kajian lainnya, tetapi jika kajian itu tidak didasari oleh tujuan demi kepentingan pengembangan dunia keilmuan (Islam), jelas kajian terhadap naskah-naskah tersebut akan bersifat sporadis yang tentunya akan menyisakan sejumlah persoalan yang perlu ditindaklanjuti.

Pertama, jika kajian terhadap naskah-naskah keislaman dilakukan dengan tanpa mempertimbangkan teori, metode, dan langkah-langkah filologis, persoalan yang muncul adalah berupa tidak terukurnya validitas hasil penelitian, sebab kerangka dan mekanisme pengintisarian (pengambilan makna) teks tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan

cukup argumentasi yang dapat menjustifikasi hubungan teks dengan ruang dan waktu dimana teks itu diciptakan. Selain itu, otoritas dan otentisitas naskah (terkait hubungannya dengan naskah-naskah se-versi yang ada) yang diambil sebagai objek kajian pun masih perlu dibuktikan.

Sebaliknya, *kedua*, jika kajian filologis terhadap naskah-naskah keislaman tidak dilandaskan pada tujuan pengembangan dunia keilmuan Islam, kajian filologis akan terjebak pada formalitas menghasilkan edisi teks. Persoalan untuk apa teks itu perlu diedisi diserahkan kepada pihak lain yang juga selalu tidak jelas, dan akhirnya hasil kerja keras itu dibiarkan bertumpuk di rak-rak buku atau lebih parah lagi jika hanya disimpan di dalam laci di rumah peneliti saja.

Generalisasi pada tingkat hipotetik ini menunjukkan bahwa kerjasama antara para filolog dengan para cendekiawan Muslim dalam mengembangkan keilmuan Islam memang mutlak diperlukan. Dan dalam rangka mencari format kerja bersama itulah, makalah ini disusun.

PARADIGMA ILMU-ILMU KEISLAMAN

Dalam bahasa Arab, kata *'ilmu* memiliki hubungan akar kata dengan kata *'alam* dan *'alamat*. *'Alam* setara maknanya dengan bendera, tanda, atau lambang. *'Alam* juga setara maknanya dengan alam atau jagat raya. Sedangkan *'alamat* setara maknanya dengan alamat atau pertanda. Baik *'alam* maupun *'alamat*, keduanya mewakili gejala yang harus di-*ma'lum-i* (diketahui), atau dengan kata lain merupakan objek dari pengetahuan.

'Alam atau jagat raya memiliki makna penting bagi manusia karena memiliki nilai sebagai sesuatu yang diciptakan untuk kebutuhan hidup manusia. Jagat raya disebut *'alam* karena fungsinya sebagai pertanda Kemahabesaran Sang Pencipta. Jagat raya merupakan manifestasi Tuhan, sehingga Tuhan merupakan sumber utama pengetahuan bagi manusia (Madjid, 1998). Dengan demikian, hakikat *'ilmu* adalah untuk mengetahui Tuhan (*ma'rifatullah*), sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (QS, Al-Baqarah [2]:164).

Dalam proses mengenal Tuhan, manusia berupaya menerima *ayat* (tanda-tanda)-Nya, baik tanda-tanda tersebut berupa segala sesuatu yang ada di jagat raya maupun tanda-tanda yang disampaikan melalui para Rasul dan para Nabi dalam bentuk wahyu. Kedua macam tanda-tanda tersebut harus dipelajari dan diterima dengan keimanan. Meskipun semua tanda itu bersifat terindera dan dapat direnungkan, tetapi tidak semua manusia dapat membaca dan memahaminya.

Nurcholish Madjid (1998) mengemukakan bahwa hanya empat kriteria manusia yang mampu menyingkap berbagai pertanda Tuhan, yaitu: (1) mereka yang berfikir mendalam atau *ulul albab*; (2) mereka yang memiliki kesadaran dan makna hidup abadi; (3) mereka yang menyadari penciptaan jagat raya sebagai manifestasi Tuhan; dan (4) mereka yang berpandangan positif-optimis terhadap jagat raya serta menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang karena sikap negatif-pesimis terhadap jagat raya.

Allah menciptakan makhluk di jagat raya ini dalam dua macam: makhluk hidup dan benda mati; serta alam terindera (*syawahid*) dan alam tak terindera (*ghuyub*). Untuk pedoman hidup manusia dalam memahami segala ciptaan, Allah juga menurunkan wahyu. Hal-hal yang bersifat tak terindera dijelaskan di dalam wahyu dan menjadi bagian dari hal-hal yang harus diimani (al-Ghazali, 1985:24). Hikmah dari pernyataan tersebut yaitu bahwa untuk mengenai Allah, manusia dapat mempelajari tanda-tanda di jagat raya yang berupa makhluk hidup dan benda-benda mati; manusia juga dapat mengenal Allah dengan mempelajari wahyu. Dengan mempelajari makhluk hidup, benda-benda mati, dan wahyu, manusia dapat memperoleh pengetahuan yang dapat dikembangkan demi kepentingan manusia selanjutnya.

Perenungan manusia terhadap tanda-tanda Allah berupa makhluk hidup, melahirkan ilmu-ilmu seperti biologi, kedokteran, sosiologi, komunikasi, ekonomi, dan lain-lain. Perenungan manusia terhadap tanda-tanda Allah berupa benda-benda mati melahirkan ilmu-ilmu seperti fisika, kimia, astronomi, geologi, geografi, dan lain-lain. Sedangkan perenungan manusia terhadap tanda-tanda Allah berupa wahyu melahirkan ilmu-ilmu seperti *ulumul qur'an*, *'ulumul hadits*, tafsir Al-Qur'an, *fiqih*, ilmu *kalam*, tasawwuf, ilmu bahasa, dan lain-lain.

Abu Hamid al-Ghazali (1985:16-23) mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dalam dua kategori, yaitu ilmu *shadaf* (lapisan/kulit) dan ilmu *lubab* (inti). Ilmu tafsir *zhahir* (leksikal), ilmu *Qira'at*, ilmu *nahwu*, *sharaf*, dan fonologi termasuk ke dalam ilmu-ilmu kulit. Tujuan ilmu tersebut adalah untuk memahami aspek-aspek terluar dari ayat Al-Qur'an. Ilmu inti terdiri dari dua lapis, yakni ilmu inti lapis atas yang terdiri

dari pengetahuan manusia ketika pada kondisi *wushul* (pencapaian), pengetahuan manusia tentang jalan menuju Allah (*shirat al-mustaqim*), serta *ma'rifatullah*; dan ilmu inti lapis bawah yang terdiri dari ilmu *fiqih*, ilmu *kalam*, dan cerita Al-Qur'an. Ilmu *ma'rifatullah* dapat dicapai melalui pemahaman manusia terhadap *af'al* (tindakan), *sifat*, dan *dzat* Allah. *Af'al* (tindakan) Allah meliputi Dunia Nyata dan Dunia Gaib. Dengan demikian, mempelajari ilmu-ilmu tentang Dunia Nyata seperti kedokteran, fisika, biologi, astronomi, dan lain-lain pada hakikatnya juga merupakan cara mengenal Allah (*ma'rifatullah*) melalui *af'al*-Nya di dunia nyata atau jagat raya.

Oleh sebab itu, dalam perspektif Islam, segala macam ilmu pada hakikatnya dipelajari untuk tujuan yang satu, yakni mengenal Allah. Paradigma ini sekaligus merupakan sudut pandang lain dari adanya pendikotomian antara ilmu agama dan ilmu non-agama. Adanya perbedaan antara ilmu agama dan non-agama pada dasarnya bukan untuk dipertentangkan, tetapi mungkin dianggap perlu untuk kepentingan analisis. Dalam sejarah tercatat banyak ulama Islam yang ia menguasai banyak bidang sekaligus. Misalnya Ibn Sina, selain dikenal sebagai filosof, ia juga dikenal sebagai ahli kedokteran; Al-Razi dikenal sebagai filosof, ahli kedokteran, dan ahli psikologi; serta Al-Farabi dikenal sebagai filosof, ahli matematika, geometri, astronomi, musik, dan filsafat politik (Fakhry, 2001). Selain itu, fenomena ulama Islam yang penting mendapat catatan tersendiri adalah *hujjatul Islam* Abu Hamid al-Ghazali. Beliau dikenal sebagai seorang sufi, ahli *fiqih*, dan *ushul fiqih*, ahli teologi, ahli tafsir, dan meskipun sedikit yang menggolongkannya sebagai filosof tetapi karya monumentalnya, *Tahafut al-Falasifah*, membuktikan keahliannya dalam bidang filsafat.

BUDAYA TULIS DAN KAITANNYA DENGAN NASKAH DAN LEKTUR AGAMA ISLAM

Islam sangat memandang tinggi budaya tulis. Kehadiran Islam membawa etos keilmuan yang sangat kuat dalam budaya tersebut. Budaya tulis merupakan bagian dari pesan yang diamanatkan dalam Al-Qur'an. Hal ini diketahui secara implisit dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebut kata "*KaTaBa [t]*" (menulis) berikut derivasinya, seperti *kutiba* (ditulis / ditentukan / diwajibkan), [*a/y/t/n-*] *aktubu* (menulis / menentukan / mewajibkan), *kitab* (tulisan / buku catatan / kitab suci), *kutub* (catatan-catatan / kitab-kitab suci), *katib* (penulis), *uktub* (tulislah), *maktub* (tertulis), yang secara keseluruhan berjumlah sekitar 431 kata yang tersebar pada 60 surat di dalam Al-Qur'an (al-Baqi, 1981).

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah, melalui para Malaikat-Nya, menulis setiap perbuatan baik dan buruk manusia di mana pun mereka berada (QS, An-Nisa [4]:81; At-Taubah [9]:121; Yunus [10]:21; Az-Zukhruf [43]:80). Tulisan (catatan) amal tersebut merupakan bukti dari apa yang dikerjakan manusia selama hidup mereka di dunia (QS, Yasin [36]:12). Di akhirat nanti, kesaksian mereka pun akan ditulis dan dimintai pertanggungjawaban (QS, Az-Zukhruf [43]:19); dan dengan bukti tersebut, Allah akan memberi balasan kepada setiap perbuatan yang dahulu mereka lakukan (QS, At-Taubah [9]:121).

Selain itu, terhadap orang kafir yang mendustakan Al-Qur'an, Allah berfirman bahwa jika memang Al-Qur'an adalah dongengan orang-orang terdahulu yang dituliskan (QS, Al-Furqan [25]:5) dan mereka mempunyai bukti yang nyata mengenai hal itu, maka Allah menuntut mereka untuk menunjukkan *kitab* (catatan) mereka sebagai bukti (QS, As-Shaffat [37]:157). Firman-firman Allah tersebut secara implisit menegaskan mengenai pentingnya kehadiran tulisan. Tulisan merupakan sesuatu yang sangat penting, yang akan menjadi bukti berharga bagi kehidupan yang akan datang.

Secara eksplisit, perintah untuk menulis terdapat pada Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah [2], ketika Allah menjelaskan pentingnya membuat bukti dalam persoalan hutang-piutang. Pada surat tersebut, Allah berfirman:

Apabila kamu ber-*mu'amalah* tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu meng-*imlak*-kan apa yang akan ditulis itu (QS, Al-Baqarah [2]: 282).

Jika kamu dalam perjalanan (dan ber-*mu'amalah* tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang oleh yang berpiutang (QS, Al-Baqarah [2]: 283).

Ayat tersebut di atas menjelaskan kepada umat Islam bahwa tulisan adalah sesuatu yang benar-benar penting. Demikian pentingnya tulisan dalam kehidupan manusia, sampai-sampai pena (alat tulis / *qalam*) diabadikan sebagai nama salah-satu surat dalam Al-Qur'an (surat ke-68). Pada ayat pertama dan kedua surat tersebut disebutkan: "*Nun, Demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat ni'mat Tuhanmu, sekali-kali kamu (Muhammad) bukanlah orang gila*", sebagai jawaban atas tuduhan orang kafir yang mendustakan kerasulan Muhammad dan Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepadanya.

Pada ayat tersebut, kata *qalam* (pena) dihubungkan dengan *wawu qasam* (*wawu* yang digunakan untuk mengungkapkan kata-kata sumpah). Sebagai sesuatu yang menjadi landasan bagi sebuah sumpah, keberadaan pena bukan saja dihargai tetapi juga sesuatu yang kehadirannya sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, Abu 'Abdullah al-Qurthubi (1985:224-225) dan M. Ali as-Shabuni (2001:401) menjelaskan bahwa pada ayat tersebut Allah menggunakan pena yang digunakan manusia untuk menulis ilmu dan pengetahuan, karena pena merupakan nikmat lain yang khusus diberikan kepada manusia, disamping nikmat kemampuan berbicara.

Pena merupakan kebutuhan yang sangat mendasar, yang dengannya manusia dapat menyampaikan dan menyembunyikan sesuatu yang ada di dalam hati. Dengan pena, manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan, sebagaimana Allah berfirman, "*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran pena*" (QS, Al-'Alaq [69]:3-4). Dan dengan pena pula manusia dapat celaka, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, "*Celakalah mereka karena apa yang ditulis oleh tangan-tangan mereka*" (QS, Al-Baqarah [2]:79).

Pandangan Islam terhadap tulisan dan budaya tulis yang demikian tinggi membawa umat Islam pada puncak peradabannya, khususnya pada masa khalifah Al-Makmun (1813-833 M), putera khalifah Harun al-Rasyid. Pada masa itu, di pusat pemerintahan dinasti Abbasiyah, di Bagdad, didirikan *Bait al-Hikmah* yang dipelopori oleh khalifah sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. *Bait al-Hikmah* didirikan dengan wajah ganda: (1) sebagai perpustakaan; serta (2) sebagai lembaga pendidikan dan penerjemahan karya-karya Yunani Kuno ke dalam bahasa Arab untuk melakukan akselerasi pengembangan ilmu pengetahuan (Nasution, 1985:68). Kemudian pada beberapa masa setelahnya, di Bagdad didirikan pula *Madrasah Nizhamiyah*, yang didirikan oleh Perdana Menteri Nizham al-Mulk. Di samping itu, di Eropa terdapat pusat kebudayaan yang merupakan tandingan Bagdad, yaitu Universitas Cordova, yang didirikan oleh Abd al-Rahman III (929-961 M) dari dinasti Umayyah di Spanyol; dan di Kairo, Mesir, didirikan pula Universitas al-Azhar oleh Dinasti Fatimiyah (al-Jabiri, 1989:72).

Studi Islam saat ini berkembang hampir di seluruh negara di dunia, baik di dunia Islam maupun bukan negara Islam. Di dunia Islam terdapat pusat-pusat studi Islam, seperti Universitas Ummul Qura di Arab Saudi, Universitas Teheran di Iran, Universitas Damaskus di Siria, dan lain sebagainya. Di negara-negara non-Islam, studi Islam juga diadakan. Misalnya, di London, studi Islam digabungkan dalam School of Oriental and African Studies yang memiliki berbagai jurusan bahasa dan kebudayaan di Asia dan Afrika (Mudzhar, 1998:24-29). Di Indonesia, studi Islam berpusat di pesantren-

pesantren, madrasah-madrasah, dan Pendidikan Tinggi seperti Universitas Islam, Institut Agama Islam, dan Sekolah Tinggi Agama Islam, baik Negeri maupun Swasta, yang ada hampir di setiap daerah.

Kemajuan pendidikan Islam di berbagai belahan dunia tidak dapat dilepaskan dari produktivitas ulama masa lalu dalam menuangkan buah pikiran, hasil renungan, dan penyelaman terhadap ayat-ayat Allah ke dalam tulisan. Buku-buku (kitab-kitab) monumental karya ulama Islam di masa lalu tidak serta-merta ada dan hadir saat ini dalam bentuknya yang utuh, melainkan melalui proses yang sangat panjang. Pada awalnya, buku-buku tersebut ditulis tangan dan tak jarang dalam penulisannya membutuhkan waktu lama, bahkan diselesaikan di beberapa tempat yang berbeda. Misalnya, empat jilid kitab *Ihya 'Ulum ad-Din* (1989) yang saat ini diterbitkan Daar al-Fikr Beirut, kitab tersebut dikarang oleh Abu Hamid al-Ghazali dalam rentang waktu dari 488 hingga 498 H (Hijriah) dalam keadaan berpindah-pindah antara Syam, Yerusalem, Hijaz, dan Tus. Dalam rentang waktu itu pula, Abu Hamid al-Ghazali menulis beberapa buku lainnya, diantaranya *Misykat al-Anwar*, *Mukasyafat al-Qalb*, dan *Yaqut at-Ta'wil fi at-Tafsir at-Tanzil* (Al-Asnawy, 1998:104). Artinya, seorang penulis di masa lalu dapat saja menghentikan sementara pekerjaan mengarangnya untuk menulis karya yang lain, atau berpindah-pindah dari satu tulisan ke tulisan lain dalam waktu yang bersamaan.

Sebelum sampai ke penerbit, naskah kuno yang berisikan pemikiran Islam telah menunggu waktu lama hingga naskah tersebut ditemukan dan dibaca orang. Tidak berhenti sampai di sini, oleh seorang filolog, naskah-naskah se-versi yang ditemukan kemudian diseleksi dan dibandingkan untuk menghindari kemungkinan adanya naskah salinan yang digunakan sebagai sumber edisi. Tidak hanya itu, ada beberapa naskah yang ternyata ditulis oleh pengarang yang sama dan isinya satu sama lain saling berhubungan, tetapi ditemukan di tempat berbeda. Pada kasus yang terakhir ini, seorang filolog perlu mengadakan pendalaman materi teks masing-masing naskah tersebut, untuk mengetahui dan menyimpulkan apakah naskah-naskah tersebut merupakan satu kesatuan atau tidak.

Misalnya, kitab *As-Syifa* (pengobatan) karya Ibn Sina yang di dalamnya terdiri dari empat bagian pembahasan, yaitu logika, fisika, matematika, dan metafisika. Beberapa naskah buku ini tersebar di beberapa perpustakaan Barat dan Timur. Bagian ketuhanan dan fisika pernah dicetak dengan cetak batu di Teheran. Pada tahun 1956, lembaga keilmuan Cekoslowakia di Praha menerbitkan pasal keenam dari bagian fisika yang khusus mengenai ilmu jiwa. Sedangkan bagian logika diterbitkan di Kairo pada tahun 1954, dengan judul *Al-Burhan* (Poerwananta *et al.*, 1987:146). Hal ini menunjukkan bahwa

sebelum sebuah naskah hadir dalam bentuk buku cetakan yang sempurna dan layak baca, naskah-naskah tersebut mengalami proses yang sangat panjang.

Keseriusan dan kejelian para ilmuwan Islam dalam mengkodifikasi berbagai buah pikiran dari masa lalu membuahkan hasil berupa semakin mantapnya bahan bacaan bagi umat Islam yang hadir berikutnya. Adanya spesifikasi keilmuan seperti ilmu tafsir dan bacaan Al-Qur'an, ilmu Hadits, *fiqih*, ilmu *kalam*, tasawwuf, ilmu bahasa (*nahwu*, *sharaf*, fonologi, dan *balaghah*), hingga termasuk biologi, fisika, astronomi, dan lain-lain semakin mempermudah para pelajar dalam mendalami bidang ilmu yang diminatinya. Jika dulu untuk menguasai suatu bidang ilmu, seorang pelajar harus menamatkan beberapa kitab dan membutuhkan waktu lama, saat ini kitab-kitab tersebut telah dikodifikasi dalam bentuk baru berupa konsentrasi pada masing-masing bidang keilmuan di atas.

NASKAH KEISLAMAN DI NUSANTARA

Seiring dengan perkembangan keilmuan Islam di berbagai belahan dunia lainnya, keilmuan Islam juga berkembang di Nusantara. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya banyak naskah keislaman, baik yang terdapat di perpustakaan-perpustakaan dan lembaga-lembaga pusat penyimpanan naskah maupun koleksi perseorangan yang masih tersebar di masyarakat. Barangkali, dari sekian banyak naskah yang telah diidentifikasi, naskah-naskah keagamaan (Islam) merupakan naskah yang paling banyak jumlahnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan jauh lebih banyaknya jumlah naskah keislaman yang diidentifikasi dalam katalog-katalog, dibandingkan dengan naskah-naskah lainnya.

Hasil studi terhadap *Katalogus* Ph.S. van Ronkel (1909), *Katalogus* Baharuddin Jazamuddin (1969), *Katalogus* koleksi naskah Melayu (Sutaarga *et al.*, 1972), *Katalogus* naskah-naskah Nusantara dari Jawa Barat (Ekadjati & Darsa, 1999), dan beberapa katalog koleksi naskah di beberapa Museum atau lembaga penyimpanan naskah, serta hasil inventarisasi kepemilikan naskah di Jawa Barat, menunjukkan bahwa lebih dari 65% jumlah naskah yang berhasil diidentifikasi adalah naskah-naskah yang terkait dengan agama Islam. Jumlah tersebut meliputi naskah Al-Qur'an, *tauhid*, akhlak, keilmuan bidang *fiqih*, tasawuf, ilmu *kalam* (teologi), *tajwid*, *nahwu*, *sharaf*, kisah para rasul, kisah para sahabat dan tokoh Islam, serta do'a-do'a.

Studi kasus terhadap naskah-naskah di Jawa Barat menunjukkan bahwa 1,012 naskah yang diidentifikasi dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga* (Ekadjati & Darsa,

1999), sebagaimana tercantum dalam judulnya, didapatkan dari lima lembaga penyimpanan naskah di Jawa Barat, yaitu: (1) Museum Negeri Provinsi Jawa Barat "Sri Baduga" Bandung, (2) Museum Pangeran Geusan Ulun Sumedang, (3) Keraton Kasepuhan Cirebon, (4) Keraton Kecerbonan Cirebon, dan (5) EFEO Bandung. Diperkirakan, jumlah naskah yang belum teridentifikasi dan masih tersebar di masyarakat jauh lebih banyak dari jumlah tersebut, sebab di Cirebon saja, selain dua lembaga yang disebutkan di atas yang hanya menyimpan masing 121 dan 27 naskah, masih terdapat pusat-pusat penyimpanan naskah lainnya.

Survei di lapangan menunjukkan bahwa pusat penyimpanan naskah di Cirebon adalah di Keraton, khususnya Keraton Keprabonan. Selain itu, terdapat juga di keluarga keraton yang ada di luar keraton, keluarga *kyai* dan pesantren-pesantren, serta keluarga seniman (khususnya dalang) yang berada di sekitar daerah Arjawinangun, Balerante, Bayalangu, Buntet, Ciwaringin, Gebang, Gempol, Jemaras, Kaliwadas, Kedawung, Kejuden, Losari, dan Mertasinga.

Pemilik naskah di daerah-daerah tersebut (yang berhasil disurvei) paling sedikit memiliki 32 buah naskah dan yang paling banyak hingga mencapai angka di atas 100 buah naskah. Naskah-naskah tersebut umumnya berisi tentang ajaran Islam, di antaranya *tauhid*, *fiqih*, akhlak, tarekat dan tasawuf, ilmu bahasa Arab, dan lain lain. Naskah *tauhid* berisi seputar penjelasan tentang *aqaid* 50, rukun iman, dan rukun Islam. Naskah-naskah akhlak berisi seputar nasihat-nasihat yang penting dilakukan oleh manusia dalam menjalani kehidupan. Naskah tarekat dan tasawuf berisi seputar ajaran-ajaran tarekat dan hakikat-hakikat di balik sesuatu. Naskah *fikih* berisi seputar persoalan ibadah *mahdhah* dan *ghair mahdhah*. Naskah ilmu bahasa Arab berisi seputar persoalan dalam bahasa Arab seperti perubahan bacaan akhir kata (*i'rab*) dan perubahan morfologi kata (*tashrif* dan *i'lal*), dan sebagainya.

Kategori tersebut di atas didasarkan pada substansi teksnya yang bersifat khas. Adapun kenyataan yang ditemui pada banyak naskah, teks-teks di dalam naskah umumnya disusun secara bercampur-baur antara satu teks dengan teks lainnya dalam satu naskah. Hasil studi kasus, sebagaimana tersebut di atas, menunjukkan bahwa masih banyak naskah (khususnya naskah keislaman) di masyarakat yang masih belum teridentifikasi dalam katalog, bahkan belum tersentuh sama sekali oleh peneliti.

Teks di dalam naskah-naskah keislaman di Nusantara ada yang berupa salinan, saduran, dan adapula yang otograf. *Pertama*, naskah-naskah salinan, yaitu naskah yang merupakan hasil proses penyalinan dari naskah lain yang dianggap perlu untuk disalin, baik karena alasan mempertahankan

teks mengingat naskah lama telah rusak maupun keperluan untuk memiliki teks sebagai bahan bacaan atau pedoman belajar. Naskah-naskah keagamaan hasil salinan dari kitab berbahasa Arab yang masih ditemukan saat ini, misalnya *Minhaj al-Qawim*, *Fathul Qarib*, *Safinah*, *Minhajut Thalibin*, *Mutammimah*, *Jurumiyah*, *Ummul Barahin*, *Ta'lim al-Muta'allim*, dan lain-lain. Naskah-naskah tersebut ditemukan di lingkungan pesantren-pesantren di daerah Cirebon, Tasikmalaya, dan Banten. Diduga kuat bahwa pada masa lalu, sebelum santri mulai belajar, santri dianjurkan menyalin kitab-kitab (naskah) referensi berbahasa Arab yang akan dipelajari. Setelah kitab disalin, santri mulai belajar dengan cara menulis maknanya di bawah setiap kata, melalui bimbingan *kyai* (guru). Proses ini disebut *ngalogat* (bahasa Sunda), *ngesahi* (bahasa Jawa), atau *ngapsahi* (bahasa Jawa-Cirebon).

Kedua, naskah-naskah adaptasi, yaitu naskah yang teksnya merupakan hasil penyesuaian dari teks lain. Penyesuaian itu dilakukan dalam rangka menyesuaikan pesan dalam teks lama dengan kondisi daerah dan lingkungan pembacateks baru. Penyesuaian itu dapat berupa penghilangan, pengubahan, dan penambahan sebagian teks, maupun berupa terjemahan teks secara keseluruhan. Kehadiran teks didorong oleh kebutuhan, antara lain untuk memperkenalkan isi teks kepada masyarakat dimana teks itu ditulis (biasanya berupa naskah terjemahan); sebagai bahan ajar yang disusun dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang bersifat kontekstual; ataupun sarana propaganda kepentingan tertentu.

Naskah-naskah terjemahan, misalnya naskah *Isra Mi'raj Nabi Muhammad (IMNM) Sunda Banjaran* yang disalin dari IMNM AW 73, Naskah *Sawareh Barzanji* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda dari sebagian kitab *Al-Barzanji*, *Ashrarusshalat*, dan *Asraruzzakat* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa-Cirebon dari sebagian kitab *Ihya 'Ulumuddin*, dan lain-lain. Naskah-naskah adaptasi dengan pertimbangan konteks sosial masyarakat (pembaca), misalnya naskah *Wiwit Hidayah Perbutulan* yang merupakan terjemahan dari *Bidayat al-Hidayah* karya imam Abu Hamid al-Ghazali. Dalam naskah tersebut, bagian *adab at-tayammum* (akhlak *tayammum*) dihilangkan dan pada bagian *hifdz al-lisan* (menjaga lisan) terdapat penambahan teks berupa contoh larangan berkata kasar terhadap tetangga. Naskah adaptasi yang berfungsi sebagai propaganda, misalnya terdapat pada naskah-naskah *Ma'ul Chayat* (MC) yang menjadi bahan penelitian Sangidu (2003:122-124). Pada naskah MC A dan C tertulis "*Kunyatakan segala iktikad wujudiyah yang mulhid lagi zindik*"; sedangkan pada MC B dan D disebutkan "*Kunyatakan segala iktikad wujudiyah yang mulhid lagi zindik, yaitu Hamzah Fansuri dan Syamsudin Samatrani, dan*

segala yang mengikuti keduanya”.

Ketiga, naskah-naskah kreatif (otograf), yaitu naskah yang secara keseluruhannya merupakan hasil proses kreatif dari pengarang. Kreativitas pengarang dapat berupa teks yang murni bersumber dari ide pengarang atau dapat pula sebagai hasil ramuan dan penyusunan ulang dari teks-teks keagamaan yang diketahuinya. Teks kreatif dapat mengambil posisi sebagai penjelasan dari teks yang ada sebelumnya maupun sebagai teks yang berdiri sendiri. Misalnya, naskah *Panggalihe Pangaweruh Ibadah* karya Muhammad Shadiq Cirebon dan naskah *Lathaif at-Thaharah* karya Muhammad Shalih bin Umar Semarang yang merupakan saduran dari beberapa kitab berbahasa Arab, disamping adanya beberapa penjelasan tambahan. Karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani yang banyak diantaranya merupakan penjelasan (*syarh*) dari kitab-kitab berbahasa Arab juga merupakan bukti dari kreativitas intelektual para ulama Indonesia.

Padaduasannya, naskah-naskah adaptasi dan kreatif juga dapat mengalami proses penyalinan, sehingga hal ini membawa pada banyaknya dugaan para ahli yang memandang bahwa teks-teks otograf saat ini sudah tidak ada. Menurut hemat saya, dugaan yang umumnya menjadi asumsi dalam penelitian naskah ini perlu benar-benar dipertimbangkan kembali, sebab jika hanya disandarkan pada alasan daya tahan bahan naskah terhadap iklim – yang tidak dapat bertahan sampai beratus-ratus tahun – tidaklah cukup untuk menjustifikasi tidak adanya naskah yang asli (otograf). Hingga saat ini masih banyak naskah yang ditulis di atas kertas ber-*watermark* PERISAI BERSILANG yang dibuat di Perancis pada tahun 1690-1722, BULAN SABIT BERSUSUN TIGA yang dibuat pada sekitar tahun 1696, BUNGA LILIES yang dibuat pada tahun 1605-1654, ataupun *watermark* lainnya yang menunjukkan bahwa banyak bahan kertas yang dapat bertahan lebih dari tiga abad, tentunya terkait dengan upaya pemeliharaan terhadap naskah tersebut.

Selain terkait bahan naskah, dugaan tersebut juga masih tergantung pada pandangan peneliti sendiri terhadap naskah yang diminatinya. Undang-Undang No.5 tahun 1992 pasal 1 tentang Benda Cagar Budaya menyatakan bahwa *benda-benda cagar budaya* adalah benda-benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak, yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagian atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun serta mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Dengan demikian sangat mungkin adanya naskah yang baru ditulis pada abad ke-20 yang – dalam perspektif tertentu – isinya penting diteliti dan diketahui saat ini (abad ke-21). Tidak adanya salinan dari naskah abad-abad belakangan dapat saja

terjadi mengingat teknologi sudah semakin maju dan budaya tulis sudah semakin ditinggalkan. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan adanya naskah-naskah bermutu yang baru muncul atau ditulis belakangan.

Terlepas dari ada atau tidaknya naskah yang asli, naskah-naskah keagamaan (Islam) masih banyak yang perlu diteliti. Kita harus optimis bahwa produktivitas penulisan naskah keislaman tidak akan berhenti selama *kyai-kyai* di pesantren masih mengajarkan ilmunya kepada para santrinya. Mujib *et al.* (2006) telah mengidentifikasi tentang adanya sekitar 107 *kyai* dari era pertumbuhan hingga era keemasan pesantren yang eksis dan pemikiran mereka cukup berpengaruh hingga saat ini. Para *kyai* tersebut meninggalkan ratusan bahkan ribuan naskah yang perlu dikaji.

PENUTUP

Naskah-naskah keislaman yang lahir dari produktivitas intelektual dan etos keilmuan di masa lalu perlu menjadi perhatian secara serius. Naskah-naskah tersebut dapat sewaktu-waktu hilang atau rusak dan musnah termakan zaman. Keseriusan penanganan naskah klasik keagamaan tidak hanya dipertaruhkan pada perhatian para filolog saja, tetapi juga perhatian para cendekiawan Muslim pada umumnya, dan – jika mungkin – dapat saja melibatkan beberapa pihak lainnya. Kerja bersama di antara beberapa pihak ini diharapkan akan mampu menyelesaikan persoalan naskah klasik keislaman, dari mulai penanganan naskah dan pernaskahan hingga penggalan kandungan isinya.

Adapun hal-hal yang perlu dilakukan sebagai upaya menghidupkan kembali nilai-nilai lama yang terdapat pada naskah klasik keislaman yaitu: (1) pengedisian teks pada naskah-naskah keagamaan, baik yang ada di perseorangan maupun di lembaga-lembaga penyimpanan naskah, dengan dapat dipertanggungjawabkan secara filologis; (2) penerjemahan teks dengan tanpa mengebiri unsur-unsur historisnya; (3) penelaahan isi melalui pendekatan yang tepat dan relevan dengan substansi teks; (4) penelusuran mengenai kemungkinan adanya bentuk penyalinan, penerjemahan, penyaduran atau pengadaptasian dari naskah daerah lain, atau dari kitab-kitab lain yang telah dicetak, sehingga orisinilitasnya diketahui; (5) penelaahan karakteristik dan keunikan naskah, baik keunikan berupa perbedaan naskah dari teks lainnya maupun keunikan dalam bentuk representasinya terhadap tempat, zaman dan budaya dimana teks itu ditulis; serta (6) perumusan konsep keagamaan di Nusantara. Bentuknya dapat berupa pembuktian hubungan Islam di Nusantara dengan Timur Tengah, melengkapi upaya penafsiran dan *ijtihad* keagamaan yang telah

ada sebelumnya, atau berupa konsep keagamaan khas yang hanya terdapat di Nusantara.

Dengan melakukan langkah-langkah tersebut di atas maka hasil penelitian naskah keislaman akan memberikan manfaat, tidak hanya bagi peneliti tetapi juga bagi pengembangan dunia keilmuan Islam secara umum.

Bibliografi

- Ahmad, Kamaruzzaman B. (2002). *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Galang Press.
- Al-Asnawy. (1998). *Thabaqat as-Syafi'iyah*, Juz IV. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. (1981). *Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Daar al-Fikr.
- al-Jabiri, Muhammad Abid. (1989). *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat Wihdah al-Arabiyyah.
- al-Ghazali, Abu Hamid. (1985). *Jawahir al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya al-'Ulum.
- al-Ghazali, Abu Hamid. (1989). *Ihya 'Ulum ad-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Qurthubi, Abu 'Abdullah. (1985). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an: Tafsir al-Qurthubi*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Arabi.
- Arkoun, Muhammad. (1999). *Membongkar Wacana Hegemonik*. Surabaya: Al-Fikr.
- as-Shabuni, M. Ali. (2001). *Shafwat at-Tafasir*, Juz III. Beirut: Dar al-Fikr.
- Depag RI [Departemen Agama Republik Indonesia]. (2000). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI [Republik Indonesia].
- Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa. (1999). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fakhry, Majid. (2001). *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Bandung: Mizan.
- Hanafi, Hassan. (1989). *Ad-Din wa as-Sawrah fi Mishr, 1952-1981*. Kairo: Maktabah Madbuli.
- Jazamuddin, Baharuddin. (1969). *Katalog Naskah-naskah Lama Melayu di dalam Simpanan Museum Pusat Jakarta*. Kuala Lumpur, Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Madjid, Nurcholish. (1998). "Islam, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi". *Makalah* disampaikan pada salah satu seminar di IAIN [Institut Agama Islam Negeri] Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ma'mun, Titin Nurhayati. (2008). *Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW Naskah Sunda: Suntingan Teks dan Kajian Struktur*. Bandung: Risalah Press.
- Mardimin, Johanes. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mudzhar, M. Atho. (1998). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujib et al. (2006). *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran Kyai di Era Pertumbuhan, Perkembangan, dan Keemasan Pesantren*, 3 Jilid. Jakarta: Diva Pustaka.

- Nasr, Sayyed Hossein. (1983). *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Nasution, Harun. (1985). *Islam Ditinjau dari Segala Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: UI [Universitas Indonesia] Press.
- Panuju, Redi. (2001). *Komunikasi Organisasi dari Konseptual-Teoretis ke Empirik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwananta et al. (1987). *Seluk-Beluk Filsafat Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Republika* [surat kabar]. Jakarta: 24 Maret 2009.
- Sangidu. (2003). *Wachdatul Wujud: Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sutaarga, Amir et al. (1972). *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Nasional Kebudayaan Nasional, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Van Ronkel, Ph.S. (1909). "Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen" dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, LVII.